

Representasi Nilai Toleransi dalam Animasi Keluarga Somat Episode “Hari Kartini”

Budi Santoso, Irma Winingsih
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

budi.santoso@dsn.dinus.ac.id

Abstract

This study aims to describe representation of the value of tolerance in the animation film Somat’s Family episode “Kartini’s Day”. Qualitative descriptive research method used in this study. The data is taken from the animation film Somat’s Family episode “Kartini’s Day”. Research approach used semiotics approach, especially communication semiotics from John Fieske on representation theory. Data analysis focuses on three levels of representation, namely level of reality, level of representation, and level of ideology. The results show that at the level of reality tolerance is represented in the form of appearance, make-up, costumes, and behavior of the characters who respect differences. The technical representation level uses close up, two angle shots, medium shots, and long shots techniques. Bright lighting is used to indicate a happy felling of the character. The editing section uses continuity editing. The voice code consists of dialogues of the characters. Conventional representation codes consist of characters who respect differences, actions and dialogues of characters which show respect for different cultures or opinions. At ideological level, animation series Somat’s Family episode “Kartini Day” consist of ideology of tolerance and respect for different cultures. The ideology of pluralism was also revealed which was then united in the concept of Bhineka Tunggal Ika.

Key words : Representation, tolerance, animation, Somat’s Family, Kartini’s Day

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai toleransi dalam film animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini”. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data diambil dari film animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini”. Sebagai acuan penelitian digunakan adalah acuan semiotika khususnya semiotika komunikasi dari John Fieske tentang teori representasi. Analisis difokuskan pada tiga level representasi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasilnya menunjukkan bahwa pada level realitas toleransi direpresentasikan dalam bentuk penampilan, tata rias, kostum, perilaku para tokoh yang menghargai suau perbedaan. Level representasi teknis menggunakan teknik kamera *close up*, *angle two shot*, *medium shot*, serta *long shot*. Pencahayaan terang digunakan untuk menunjukkan suasana bahagia. Bagian penyuntingan menggunakan *continuity editing*. Kode suara terdiri dari tuturan dialog dari para tokoh. Kode representasi konvensional terdiri dari karakter tokoh yang menghargai perbedaan, aksi serta dialog tokoh yang menunjukkan penghargaan kepada budaya atau pendapat yang berbeda. Pada level ideologi, animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini” menunjukkan ideologi toleransi dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Ideologi pluralisme juga terungkap yang selanjutnya disatukan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika

Kata Kunci : Representasi, toleransi, animasi, Keluarga Somat, Hari Kartini

Pendahuluan

Pada masyarakat multikultural seperti saat ini, setiap individu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan individu lain yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Tidak jarang konflik terjadi di antara mereka karena adanya perbedaan latar belakang budaya individu dalam suatu kelompok masyarakat. Tolernsi menjadi suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota masyarakat bukan hanya untuk kalangan dewasa, tetapi juga untuk kalangan anak-anak. Sikap toleransi merupakan perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang dapat diartikan sebagai suatu sikap menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Secara etimologi, toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang (Hadi dkk, 2017:1).

Kata “Toleransi” berasal dari bahasa Belanda yaitu “*Tolerante*” yang bentuk kata kerjanya adalah “*Toleran*”. Kata “Toleransi” juga berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang berarti membiarkan (Echols dan Shadili,1996: 595). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 1065-1066), kata toleransi berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi artinya; 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Pada intinya, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, suku bangsa, kepercayaan, agama dan bahasa sangatlah perlu menanamkan sikap toleransi untuk menciptakan ketentraman dalam hidup bermasyarakat serta mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Toleransi merupakan bentuk sarana penting dalam interaksi sosial masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan harus bergaul dengan orang lain yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Seorang individu harus mempunyai sikap toleransi untuk menjaga kestabilan sosial agar tidak memunculkan benturan-benturan ideologi dan fisik di antara kelompok yang berbeda budaya. Secara nyata, toleransi dapat dilihat dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari di lingkungan kita dalam bentuk gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Orang-orang yang berbeda budaya bekerjasama dan tidak memperdulikan perbedaan budaya.

Pendidikan toleransi pada anak dapat dilakukan secara langsung oleh orang tua atau guru di sekolah maupun secara tidak langsung melalui berbagai media seperti buku cerita dan film animasi anak. Program serial animasi disukai oleh kalangan masyarakat khususnya anak-anak. Animasi pada umumnya tayang pada hari libur ataupun pagi hari. Serial animasi bisa menjadi media hiburan sekaligus penyampaian pesan. Meskipun pesan-pesan animasi sama seriusnya dengan pesan yang disampaikan lewat berita atau artikel, pesan animasi sering mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang menghibur (Wijana, 2004:4). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa media animasi bisa digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai toleransi yang ada dalam masyarakat.

Hall (2005: 18-20) menyatakan bahwa representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi berkaitan erat dengan budaya. Dalam hal ini, budaya tersebut merujuk pada bahasa sebagai perantara bagi kita untuk dapat mengartikan dan merubah sesuatu. Representasi menjadi berperan penting karena budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu bentuk representasi. Jadi, bahasa sebenarnya merupakan inti dari pengertian dan budaya adalah kunci utama dari nilai budaya dan pengertian. Stuart Hall (1997:1) menggambarkan konsep lingkaran budaya, yaitu teori model pemberian makna terhadap teks atau artefak budaya yang dapat dilihat dari lima aspek, yaitu representasi, identitas, produksi, konsumsi dan regulasi.

Lebih jauh lagi, Hall (1997: 15) membagi representasi ke dalam tiga bentuk yaitu representasi reflektif, representasi intensional, dan representasi konstruksionis. Pada pendekatan reflektif, fungsi bahasa dari suatu hal ada pada obyek, individu, ide, atau peristiwa pada dunia nyata adalah merefleksikan arti sebenarnya yang telah ada. Pendekatan ini ditandai dengan tanda visual yang jelas yaitu bentuk dan tekstur yang direpresentasikan. Pendekatan Intensional menyatakan bahwa sang pengarang yang menekankan keunikan dunia lewat bahasa. Sesuatu yang mengartikan apa yang menjadi maksud pengarang inilah yang dimaksud dengan pendekatan intensional. Hal ini memunculkan beberapa pendapat karena setiap individu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan hal yang khusus atau unik dengan cara yang berbeda-beda. Pendekatan konstruksionis menyatakan bahwa tidak ada satupun baik sesuatu pada gambar tersebut atau individu yang menggunakan bahasa dapat mengetahui secara pasti maksud dari sesuatu. Representasi konstruksionis adalah bagaimana makna dikonstruksi kembali 'dalam' dan 'melalui' bahasa. Berkaitan dengan representasi konstruksionis, Hall

mencetuskan dua pendekatan untuk mengkajinya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus. Pemikiran ini mirip wujudnya dengan konsep *encoding* dan *decoding* yang diungkapkan Hall dalam pengkajian media. *Encoding* adalah bagaimana informasi dikemas oleh sang penutur (pemroduksi informasi), sedangkan *decoding* adalah bagaimana pengonsumsi informasi merekonstruksi informasi tersebut (Storey, 2006: 11-12)

John Fiske dalam Wibowo (2011: 123) merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Dalam proses realitas peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai suatu realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar. Pada umumnya hal ini berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini suatu realitas siap untuk ditandakan. Bentuk kode realitas dalam bahasa tulis, berupa dokumen wawancara, transkrip, dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya

Pada level representasi, suatu realitas digambarkan dalam bentuk perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain lain).

Pada level ideologi, peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam suatu konvensi yang bisa diterima secara ideologis. Kode-kode representasi akan dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam suatu koherensi sosial atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan lain sebagainya.

Salah satu film animasi yang banyak menyuguhkan sikap toleransi adalah animasi keluarga Somat. Animasi Keluarga Somat yang tayang sejak 8 Juni 2013 telah memasuki lebih dari 100 episode. Serial animasi ini yang diproduksi oleh Dreamtoon Animasi Studio Indonesia, atau biasa disebut Dreamtoon. Serial Animasi Keluarga Somat yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta ini mampu menjadi magnet yang menyedot perhatian pemirsa. Tahun 2015 KPI memberikan penghargaan sebagai program animasi terbaik kepada animasi Keluarga Somat karena programnya yang mendidik dan menjadi salah satu tontonan yang digemari oleh anak-anak. Isi ceritanya tidak hanya menawarkan hiburan saja tetapi juga

menyampaikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam animasi anak Keluarga Somad mempunyai latar belakang berberbeda seperti Keluarga Somad yang berlatar belakang budaya Jawa, Pak RT yang berlatar belakang budaya Sunda, Kohwat yang berlatar belakang budaya Cina dan lain-lain. Meskipun mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, mereka hidup berdampingan secara harmonis dan saling tolong-menolong. Di sini terlihat bagaimana tokoh atau karakter dalam animasi Keluarga Somad menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa representasi nilai toleransi terlihat begitu jelas ditampilkan dalam animasi Keluarga Somat.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai toleransi yang ada dalam animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini”. Berbagai penelitian yang menggunakan animasi Keluarga Somat sebagai sumber data telah banyak dilakukan dengan sebagian besar memfokuskan bahasan pada nilai-nilai budaya lokal Indonesia yang terkandung di dalamnya. Ibrahim (2015) melakukan penelitian terhadap nilai karakter dan budaya bangsa yang terkandung dalam film animasi Keluarga Somat. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai karakter yang ada dalam animasi keluarga Somat antara lain cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, jujur, bersahabat, toleransi, dan menghargai prestasi. Sedangkan nilai budaya yang terkandung adalah *bhinneka tunggal ika*, musyawarah, hidup rukun, dan cinta tanah air. Susanto (2016) meneliti tentang representasi nilai budaya dalam Animasi Keluarga Somat dengan menggunakan ancangan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya menunjukkan nilai-nilai budaya yang ada dalam animasi keluarga Somat antara lain disiplin waktu, menjalankan kewajiban, berbakti pada orang tua, pelestarian budaya, musyawarah, saling berbagi, bekerja keras, bersyukur, dan peduli lingkungan.

Rahayu (2018) meneliti tentang pesan akhlak dalam serial animasi Keluarga Somat di Indosiar episode “Tetangga Baru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam serial animasi Keluarga Somat episode Tetangga Baru terdapat pesan akhlak diantaranya akhlak terhadap diri sendiri yaitu Jujur, akhlak terhadap sesama meliputi ramah tamah, memberi salam dan menjawab salam, memmbantu orang lain dalam kesulitan, meminta maaf dan memohon maaf, akhlak terhadap keluarga yaitu kewajiban orang tua mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak. Mawarni (2021) meneliti representasi etnosentrisme yang ditampilkan dalam film animasi Keluarga Somat dengan menggunakan ancangan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi etnosentrisme yang ditampilkan

dengan perwatakan tokoh Koh Kwat yang berlatar belakang Tionghoa dan digambarkan sebagai orang yang kasar dan perhitungan. Sedangkan tokoh lain dengan latar belakang lain seperti Jawa, Sunda, dan Batak digambarkan sebagai orang yang sopan, ramah dan tidak pernah berkata-kata kasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas nilai karakter bangsa secara umum penelitian ini memfokuskan bahasan hanya pada nilai-nilai toleransi. Selain itu, berbeda dengan penelitian Susanto (2016) dan Rahayu (2018) yang menggunakan ancangan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menggunakan ancangan semiotika komunikasi dari John Fieske khususnya teori representasi. Teori representasi John Fieske digunakan dengan pertimbangan karena teori ini secara khusus membahas tentang analisis representasi di media film sehingga tepat jika digunakan untuk menganalisis representasi nilai toleransi yang ada dalam animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan representasi nilai-nilai toleransi dalam film animasi Keluarga Somad dalam bentuk uraian kata-kata. Sumber data penelitian diambil dari animasi Keluarga Somat episode hari kartini baik yang berupa teks dialog maupun cuplikan gambar film. Sebagai ancangan penelitian digunakan ancangan semiotik khususnya semiotika komunikasi dari John Fieske tentang teori representasi dalam film. Analisis data difokuskan pada tiga level representasi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tahapan analisis data meliputi tahap reduksi data, display data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penggambaran nilai-nilai toleransi tergambar jelas dalam animasi keluarga Somad episode Hari Kartini. Dalam episode ini diceritakan bahwa Pak RT mengadakan karnaval memperingati Hari Kartini dan meminta peserta karnaval untuk mengedakan baju adat Indonesia. Pemakaian baju adat suku bangsa di Indonesia yang berda-beda jelas menunjukkan bahwa karakter orang-orang dalam animasi keluarga Somat menghargai perbedaan adat dan budaya suku lain. Mereka tidak segan memakai pakaian adat suku bangsa lain yang berbeda dari suku mereka sendiri.

Salah satu bentuk toleransi ditunjukkan dalam cuplikan adegan antara Ailing dan Ninung. Ailing adalah anak perempuan etnis Cina keturunan, sedangkan Ninung adalah anak perempuan suku Jawa. Meskipun berbeda suku, tetapi mereka tetap bersahabat dan mengobrol secara santai layaknya teman dekat tanpa memperdulikan perbedaan suku bangsa dan budaya. Ailing bermaksud memakai pakaian adat Minangkabau pada saat karnaval sedangkan Ninung masih bingung mau pakai baju adat suku mana. Ailing selanjutnya menyarankan agar Ninung memakai baju adat Jawa dan pada akhirnya Ninung menerima saran Ailing. Baik Ailing maupun Ninung saling memuji baju adat pilihan mereka masing-masing. Secara lebih jelas, kutipan film dan dialog antara ning dan Ailing adalah sebagai berikut:

Data 1:



Gambar satu: Ninung dan Ailing sedang berbicara tentang baju adat yang akan mereka pakai

Dialog:

- Ailing : Aiya....Kalau Ailing mau pakai pakaian adat Minangkabau aa...
 Ninung : Wah bagus itu kak Ailing.....kakak pasti bakalan keliatan cantik
 Ailing : Kamu olang bisa saja a....
 Ninung : Beneran kok kak Ailing. Orang Minangkabau kan cantik-cantik. Kakak pas kalau pakai pakaian itu
 Ailing : Aiya....makasih aa..... kalau kamu olang mau pakai apa?
 Ninung : Aku...mmm...mau pakai apa ya..... belum mikir kaka Ailing
 Ailing : Kamu olang harus berpikil dari sekarang aa.... Nanti keduluan orang lain

- Ninung : Nggg....bener juga ya. Kalu menurut kak Ailing aku pantesnyaa pakai pakaian adat mana Kak?
- Ailing : Aiyaa Kalau Jawa bagaimana aaaa....
- Ninung : Pakaian adat Jawa? Boleh juga tuh kak Ailing
- Ailing : Haa... Kamu olang pasti cocok pakai pakaian itu aaa....Olang jawa cantik-cantik dan lembut aaa... Pasti...kamu olang cocok
- Ninung : Aaaa..... Bener juga ya kak

Analisis pada level realitas meliputi analisis terhadap penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan, serta ekspresi dari karakter dalam film animasi Keluarga Somat khususnya Ailing dan Ninung.. Pada kode penampilan, baik Ailing maupun Ninung sangatlah kasual dan sederhana. Mereka terlihat seperti anak perempuan pada umumnya yang sedang mengobrol santai. Hal yang menunjukkan perbedaan adalah tampilan wajah dari Ailing yang bermata sipit sehingga dapat diketahui bahwa dia adalah etnis cina keturunan. Meskipun ada perbedaan dalam tampilan, mereka berdua terkesan mengobrol santai layaknya teman dekat. Hal ini menunjukkan bahwa Ninung dan Ailing sama-sama menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

Secara tata rias, baik Ailing maupun Ninung tidak menggunakan tata rias, wajahnya polos dan lugu mengindikasikan bahwa mereka masih anak-anak dan sangat lugu. Kode kostum menunjukkan bahwa kostum yang dikenakan Ailing dan Ninung sangatlah kasual dan sederhana yang hanya mengenakan kaos oblong. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sedang mengobrol dalam suasana santai. Kode perilaku menunjukkan bahwa Ailing merupakan pribadi yang hangat dan suka menolong. Hal ini ditunjukkan dengan cara membantu memberi saran Ninung yang masih bingung akan memakai baju adat daerah mana. Ninung merasa bingung untuk memilih pakaian adat saat karnaval.

Kode cara bicara menunjukkan gaya bicara Ninung biasa layaknya anak perempuan pada umumnya. Gaya bicara Ailing berbeda dan terlihat dengan jelas unsur etnis Cinanya seperti dalam kata Aiyaa, olang dan sering mengakhiri kalimat dengan kata interjeksi *aaa*. Secara gerakan baik Ninung maupun Ailing tidak menunjukkan gerakan yang menonjolkan perbedaan. Mereka membuat gerakan secara akamiah layaknya orang yang sedang berbicara santai. Kode lingkungan menunjukkan tempat terjadinya peristiwa adalah di depan rumah salah satu warga di sekitar tempat tinggal keluarga Somat. Kode ekspresi menunjukkan bahwa ekspresi Ailing

adalah ekspresi tegas dan tidak binggung karena sudah menentukan baju adat yang akan dipakai. Ekspresi binggung ditunjukkan Ninung karena belum tahu mau mengenakan baju adat daerah mana.

Analisis level representasi dibagi kedalam dua kelompok yaitu analisis representasi teknis dan analisis representasi konvensional. Analisis representasi teknis animasi Keluarga Somat episode Hari Kartini meliputi bagian kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Bagian kamera menunjukkan sudut pengambilan gambar menggunakan *angle two shot* dan *close up*. *Angle two shot* digunakan untuk menunjukkan adegan Ninung dan Ailing yang sedang mengobrol santai. *Angle close up* digunakan untuk menunjukkan ekspresi tegas Ailing yang sudah menentukan pilihan baju adat serta ekspresi binggung Ninung karena belum berfikir untuk memakai baju ada mana. Pencahayaan terang digunakan dalam adegan ini untuk menunjukkan simbol kehidupan, kebaikan dan kebahagiaan. Dalam hal ini pencahayaan terang digunakan untuk menunjukkan suasana akrab antara Ailing dan Ninung. Bagian penyuntingan menggunakan adalah *continuity editing*, di yaitu dua adegan disambung sehingga saling berkaitan dan berkesinambungan. Kode suara terdiri dari dialog yang terjadi antara Ailing dan Ninung.

Analisis representasi konvensional animasi Keluarga Somat episode Hari Kartini meliputi narasi, konflik, karakter, aksi, dialog. Narasi yang digunakan berupa sudut pandang orang ketiga yaitu baik karakter Ailing maupun Ninung sama-sama menjadi karakter yang melakukan percakapan. Konflik yang terjadi ada pada diri Ninung yang masih binggung menentukan baju adat yang mau dipakai. Pada akhirnya Ailing memberi saran agar Ninung memakai baju adat Jawa dan Ninung pun menerima saran itu. Kode karakter menunjukkan bahwa Ailing merupakan karakter yang tegas dan suka menolong terbukti dengan cepat bisa menentukan baju adat yang akan dipakai serta membantu Ninung yang masih kebingungan. Ninung merupakan karakter yang penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu sehingga dia juga binggung untuk memilih baju adat yang akan dipakai.

Kode aksi ditunjukkan oleh Ninung dan Ailing adalah saling memuji kecantikan ketika mereka memakai baju adat. Ninung memuji karakter orang Minang yang cantik sehingga Ailing akan akan cantik seperti orang Minang jika memakai baju adat mereka. Ailing memuji orang Jawa sebagai orang yang cantik dan lembut dan membuat Ninung menjadi serti orang Jawa yang

cantik dan lembut jika memakai baju adat Jawa. Kode dialog menjadi salah satu cara untuk menyampaikan ekspresi toleransi. Ekspresi tentang toleransi ditunjukkan oleh tuturan Ninung “Beneran kok kak Ailing. Orang Minangkabau kan cantik-cantik. Kakak pas kalau pakai pakaian itu” serta tuturan Ailing “Haa... Kamu olang pasti cocok pakai pakaian itu aaa....Olang jawa cantik-cantik dan lembut aaa... Pasti...kamu olang cocok”

Pada level ideologi dengan jelas terlihat ideologi toleransi dalam animasi Keluarga Somat episode Hari Kartini. Ideologi toleransi terlihat dengan jelas dalam cuplikan film dan dialog yang terjadi antara Ailing dan Ninung. Ailing sebagai orang keturunan Cina mempunyai bentuk wajah dan ekspresi gaya bicara yang berbeda dengan Ninung yang orang Jawa. Meskipun demikian, tidak ada sedikitpun perasaan berbeda yang nampak pada diri Ninung dan Ailing. Baik Ailing maupun Ninung tidak memperdulikan perbedaan fisik. Lebih jauh lagi, sikap toleransi dan menghargai perbedaan terlihat dalam tindakan Ninung yang memuji orang dan budaya Minangkabau dan tindakan Ailing yang juga memuji budaya Jawa. Tindakan yang dilakukan Ninung dan Ailing menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dimana mereka memberikan penghargaan yang besar terhadap budaya lain.

Representasi toleransi juga ditunjukkan dalam adegan di kelas Dudung dan teman-temannya ketika bu guru bertanya baju adat yang akan mereka pakai pada saat karnaval peringatan Hari Kartini. Ailing, Ninung, dan Aldo menjawab baju adat pilihan mereka. Nipon menjawab akan memakai baju adat Sunda, tetapi bingung karena dia merasa harus belajar bahasa Sunda. Melihat jawaban Nipon yang sedikit aneh Bu Guru tidak menertawakannya tepi mengiyakan yang menunjukkan bahwa dia bersikap toleran terhadap pilihan Nipon. Ketika ditanya bu guru, Dudung menjawab bahwa dia tidak ikut karnaval karena menurutnya Hari Kartini hanya dipringati para wanita. Mendengar jawaban dudung, bu guru lalu menjelaskan bahwa peringatan Hari Kartini harus diikuti semua orang baik laki-laki maupun perempuan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Ibu Kartini. Secara lebih lengkap, cuplikan film dan dialog dapat dilihat di bawah ini.

Data 2:



Gambar 2: Suasana kelas saat bu guru bertanya kepada murid-murid tentang baju adat yang ingin mereka pakai

Dialog

- Bu Guru : Nah sekarang Bu Guru mu tanya.... Ailing kamu mau pakai pakaian adat mana?
- Ailing : Aiya....ailing mau pakai pakaian adat Minangkabau aaa.....
- Bu Guru : Bagus. Kalau kamu...Nipon?
- Nipon : Nipon mau pakai pakaian adat Sunda Bu. Tapi.... itu baru rencana
- Bu Guru : Kenapa baru rencana?
- Nipon : Soalnya Nipon baru belajar bahasa Sunda. Kalau sudah bisa, nanti baru Nipon putuskan
- Bu Guru : Ya sudah... begitu nggak apa-apa. Kalau kamu Ninung?
- Ninung : Kalau Ninung sudah jelas pake pakaian adat Jawa Bu Guru
- Bu Guru : Waah... bagus sekali. Kamu Aldo?
- Aldo : Aldo mungkin pakai pakaian adat Betawi Bu.
- Bu Guru : Bagus. Aldo. Kalau kamu....Dudung?
- Dudung : Kalau Dudung nggak mau ikut Bu Guru
- Bu Guru : Lho kenapa
- Dudung : Dudung kan cowok. Hari Kartini itu peringatan untuk para cewek Bu Guru
- Bu Guru : Baiklah. Begini ya.... Bu Guru kasih tahu. RA Kartini itu pahlawan nasional. Beliau memang perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Tapi bukan berarti hanya kaum perempuan atau anak perempuan saja yang memperingatinya, anak laki-laki juga sebab peringatan hari kartini sudah menjadi hari nasional. Jadi seluruh warga negara Indonesia wajib ikut memperingatinya. Kalian paham?

Murid : Paham Bu Guru
 Bu Guru : Kamu juga paham Dudung?
 Dudung : Paham Bu Guru
 Bu guru : Bagus

Pada level ralitas, penampilan karakter yang ada terlihat normal dan alami layaknya penampilan guru yang sedang mengajar dan murid yang sedang belajar. Ibu guru mengajar di depan kelas sedangkan murid-murid duduk mendengarkan pelajaran dan nasehat dari bu guru. Dalam hal tata rias, tata riasa yang digunakan Bu Guru dan murid-murid sangat minimalis hampir terlihat tanpa riasan wajah. Hal ini umum terjadi dalam suasana kelas di Sekolah Dasar. Penggunaan tata rias minimalis mengindikasikan suatu nilai kesederhanaan dan tidak sombong. Tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain serta menghargai orang lain bagaimanapun penampilannya.

Berkaitan dengan kostum, Bu Guru mengenakan blazer yang terlihat formal mengindikasikan bahwa konteks peristiwa terjadi dalam suasana formal yaitu suasana belajar mengajar di kelas. Dari kostum yang dipakai Bu Guru dapat diketahui latar belakang budayanya. Bu guru menggunakan jilbab yang mengindikasikan bahwa dia adalah seorang muslim. Murid-murid memakai baju yang sama, memakai baju putih dan bercelana merah untuk murid laki-laki dan rok merah untuk murid perempuan. Seragam merah putih merupakan simbol cinta tanah air karena merah putih adalah warna bendera negara Indonesia. Pakaian merah putih yang dipakai murid-murid juga menyimbolkan prinsip Bhineka Tunggal Ika dimana prinsip tersebut mengakui dan menghargai adanya perbedaan tetapi tetap disatukan dalam identitas bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap perbedaan dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika secara otomatis mengandung nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan.

Dalam hal perilaku, karakter Bu Guru merupakan sosok yang mampu mengayomi murid-muridnya serta membenarkan apabila merasa muridnya berperilaku salah seperti perilaku dudung yang menganggap peringatan Hari Kartini hanya untuk perempuan. Untuk itulah, dia kemudian menjelaskan bahwa peringatan Hari Kartini harus diikuti semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Dari segi toleransi, bu guru merupakan sosok yang toleran karena menghargai pendapat murid-muridnya dalam memilih pakaian adat yang mereka pilih serta pendapat Nipon yang sedikit aneh karena merasa harus bisa bahasa Sunda sebelum memakai pakaian adat Sunda.

Cara bicara bu guru yang jelas dan tegas menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang berwibawa dan dihormati oleh murid-muridnya. Ailing sebagai murid yang berlatar belakang etnis Cina menunjukkan budayanya melalui nada bicara dan kata yang berbeda dari murid yang lain. Dudung sebagai karakter yang ceroboh dan pemalas mempunyai nada bicara yang santai dan seenaknya. Nipon mempunyai cara bicara yang sedikit tidak lancar yang mengindikasikan bahwa dia pribadi yang tidak begitu cepat dalam memahami sesuatu. Meskipun mempunyai murid yang cara bicaranya berbeda, bu guru tetap memberi penjelasan dengan cara bicar yang sama, tegas dan jelas tanpa membedakan perbedaan karakter dan gaya bicara murid-muridnya.. Secara gerakan,karakter bu guru juga tidak menunjukkan gerakan yang membedakan murid-muridnya. Saat berbicara dan menjelaskan sesuatu, bu guru menggerakkan anggota tubuhnya secara natural baik kepada Ailing yang bersuku bangsa Cina, kepada Aldo yang bersuku bangsa Sunda maupun kepada murid yang lain yang mempunyai karakter yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bu guru merupakan sosok yang toleran terhadap perbedaan yang ada dalam diri anak didiknya

Lingkungan tempat terjadinya peristiwa adalah di salah satu ruang kelas di sekolah tempat Dudung dan teman-temannya belajar. Sekolah merupakan tempat untuk belajar bagi anak-anak sehingga harus mampu menciptakan suasana yang aman, tentram, harmonis, dan saling menghargai satu sama lain di kalangan guru dan murid. Dalam hal ekspresi, bu guru mempunyai ekspresi yang ramah dan murah senyum tetapi berwibawa sehingga disegani oleh murid-muridnya. Ailing, Ninung, dan Aldi mempunyai ekspresi yang tegas karena telah menentukan baju adat yang akan mereka pakai. Nipon menunjukkan ekspresi kebingungan karena belum bisa berbahasa Sunda saat akan memakai baju adat Sunda, dan Dudung menunjukkan ekspresi tidak peduli karena menganggap Hari Kartini hanya untuk perempuan.

Pada level representasi khususnya representasi teknis digunakan teknis kamera *medium shot* dalam adegan saat bu guru memberi penjelasan, *close up* dalam Ailing saat menjawab pertanyaan bu guru. Teknis kamera *long shot* juga digunakan untuk menggambarkan suasana kelas dimana murid-murid duduk mendengarkan penjelasan bu guru. Pencahayaan terang digunakan dalam untuk menunjukkan simbol kehidupan dan keceriaan susana kelas. Bagian penyuntingan menggunakan adalah *continuity editing* untuk membuat satu adegan saling

berkaitan dan berkesinambungan dengan adegan yang lain. Kode suara terdiri dari dialog yang terjadi antara bu guru dan murid-muridnya.

Dalam level representasi konvensional, narasi yang digunakan berupa sudut pandang orang ketiga yaitu baik karakter ibu guru, Ninung, Ailing, Aldo, Nipon, dan Dudung menjadi karakter yang melakukan percakapan. Bagian konflik terjadi ketika Dudung menyampaikan pendapatnya bahwa dia tidak akan ikut karnaval dengan alasan hari kartini hanya untuk perempuan jadi dia tidak wajib ikut memperingati. Secara karakter ibu guru merupakan karakter yang berwibawa dan toleran, Aldo, Ailing, dan Ninung merupakan karakter yang tegas dan pandai, Nipon merupakan karakter yang sulit memahami sesuatu dan selalu bingung, dan Dudung merupakan karakter yang pemalas dan berpikir semaunya sendiri. Kode aksi ditunjukkan oleh aksi bu guru yang menjelaskan bahwa peringatan Hari Kartini harus diikuti semua murid baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan jenis kelamin guna menghargai jasa Ibu Kartini sebagai pahlawan nasional. Ekspresi tentang toleransi dalam dialog terlihat dalam tuturan bu guru “Baiklah. Begini ya.... Bu Guru kasih tahu. RA Kartini itu pahlawan nasional. Beliau memang perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Tapi bukan berarti hanya kaum perempuan atau anak perempuan saja yang memperingatinya, anak laki-laki juga sebab peringatan hari kartini sudah menjadi hari nasional”. Baik kode aksi maupun dialog menunjukkan ajaran nilai toleransi yang mengharuskan para murid termasuk murid laki-laki untuk menghormati dan menghargai jasa Ibu Kartini serta tidak boleh membeda-bedakan gender seperti yang dilakukan Dudung.

Level kode ideologi menunjukkan ideologi pluralisme, tetapi tetap satu dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Konsep Bhineka Tunggal Ika merupakan ideologi yang dipegang oleh bangsa dan masyarakat Indonesia. Konsep ini juga mengandung nilai-nilai toleransi yang menghargai perbedaan suku bangsa dan budaya sebagai dasar dalam membangun budaya nasional. Pluralisme ini ditunjukkan dalam bentuk karakter bu guru yang berlatar belakang neragama islam, Ailing yang beretnis Cina, Aldo yang beretnis Sunda, dan dudung serta Ninung yang beretnis Jawa. Meskipun berbeda etnis mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bentuk toleransi. Perbedaan itu selanjutnya disatukan sebagai satu identitas yaitu murid sekolah dasar. Penyatuan ini disimbolkan dengan penggunaan pakaian yang sama yaitu pakaian atas berwarna putih dan pakian bagian bawah berwarna merah.

Simpulan

Animasi Keluarga Somat merupakan film animasi keluarga yang sarat mengandung unsur budaya lokal misalnya nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan. Dalam animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini”, nilai-nilai toleransi direpresentasikan dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi baik teknis maupun konvensional, serta level ideologi. Pada level realitas, nilai toleransi di representasikan dalam bentuk penampilan karakter yang alami, tata rias sederhana, kostum yang disesuaikan dengan latar kejadian, perilaku para tokoh dalam film yang tidak memperlakukan perbedaan etnis, serta perilaku bu guru yang mengingatkan muridnya baik laki maupun perempuan agar menghormati jasa Ibu Kartini. Selain itu bentuk penghargaan terhadap perbedaan juga ditunjukkan melalui pujian terhadap keindahan baju adat suku bangsa lain serta kebebasan para murid untuk menentukan baju adat pilihannya sendiri.

Pada level representasi teknis digunakan teknik kamera close up, angle two shot, medium shot, serta long shot. Pencahayaan terang digunakan untuk menunjukkan suasana bahagia. Bagian penyuntingan menggunakan continuity editing untuk menyambungkan satu adegan dengan adegan lain. Kode suara terdiri dari tuturan dialog dari para tokoh. Kode representasi konvensional terdiri dari karakter tokoh yang tidak memperlakukan perbedaan, aksi serta dialog tokoh yang menunjukkan penghargaan kepada budaya atau pendapat yang berbeda. Pada level ideologi, animasi Keluarga Somat episode “Hari Kartini” menunjukkan ideologi toleransi dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Ideologi pluralisme juga terungkap yang selanjutnya disatukan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols dan Shadili. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Dwi Winanto, dkk. 2017. *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor*. Jakarta: Pusat Data Dan Statistic Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hall, S. 2005. *Culture, Media, Language*. Birmingham : CCCS.
- Hall, S. 1997. *Representation and The Media*. Northampton : Media Education Foundation.

- Ibrahim, Nini. 2015. Nilai karakter dan budaya bangsa dalam film animasi Indonesia “Keluarga Somat”. *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. Universitas Negeri Surakarta 25 April 2015. 280-284
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Wibowo Aji. 2016. *Representasi Nilai-nilai Budaya Dalam Film Animasi Keluarga Somat (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Lilik Eko Retno. 2018. *Pesan Akhlak dalam Serial Animasi Keluarga Somat di Indosiar Episode Tetangga Baru*. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Semarang.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: MitraWacana Media
- Mawarni, Sekar Ayu. 2021. *Representasi Etnosentrisme dan Pesan Dakwah dalam Film Animasi Keluarga Somat*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga